**Implementasi Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan**

**dalam Sistem Pembelajaran di Pesantren Era Masyarakat Informasi**

**Ach. Nizam Rifqi**

Prodi Ilmu Perpustakaan dan Informasi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

E-mail: nizamrifqi@uin-malang.ac.id

***Abstract***

This article discusses how to implement information literacy and the role of libraries in the learning system in pesantren. This writing is motivated by the development of technology and information which has also given birth to an information society that has brought significant developments in the world of education, including boarding schools. System education in pesantren is required to be able to produce students who are superior in the field of religion and produce those who have information literacy competence so that they can compete in the community. Pesantren library as a central source of information in this case has a central role as an information literacy agent in the pesantren environment. The organization of pesantren is required to be able to have several innovative activities and cooperate with the academic community of pesantren to develop activities in the pesantren learning system by incorporating elements of information literacy skills, especially for students.

**Keywords:** Information Literacy, Pesantren Library, Pesantren Learning, Information Society.

**Abstrak**

Artikel ini membahas tentang bagaimana implementasi literasi informasi dan peran perpustakaan dalam sistem pembelajaran di pesantren. Penulisan ini dilatar belakangi oleh perkembangan teknologi dan informasi yang juga telah melahirkan sebuah masyarakat informasi telah membawa perkembangan yang cukup signifikan dalam dunia pendidikan termasuk salah satunya pesantren. Sistem pendidikan pesantren dituntut untuk dapat selain mencetak santri yang unggul dibidang agama juga mencetak yang memiliki kompetensi literasi informasi sehingga dapat bersaing ditengah masyarakat. Perpustakaan pesantren sebagai pusat sumber informasi dalam hal ini memiliki peranan sentral sebagai agen literasi informasi di lingkungan pesantren. Penyelenggaraan pesantren dituntut untuk dapat memiliki beberapa kegiatan inovatif dan bekerjasama dengan para sivitas akademika pesantren mengembangkan kegiatan dalam sistem pembelajaran pesantren dengan memasukkan unsur-unsur kemampuan literasi informasi khususnya bagi para santri.

***Kata Kunci:*** *Literasi Informasi,**Perpustakaan Pesantren,**Pembelajaran Pesantren, Masyarakat Informasi.*

**PENDAHULUAN**

Berdasar pada internetwordstarts.com data terakhir hingga 2021 menunjukkan total penduduk Asia dalam penggunaan internet telah mencapai 53,4% daritotal populasi didunia. Pesatnya penggunaan teknologi informasi ini juga diperkuat dengan pernyataan Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) bahwa pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang dan berada pada peringkat ke-8 di dunia. Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemkominfo) menyatakan pengguna internet di Indonesia hingga saat ini telah mencapai 82 juta orang, dengan capaian tersebut Indonesia berada pada peringkat ke-8 di dunia. ([https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+Capai+82+Juta/0/berita\_satker](https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3980/Kemkominfo%3A%2BPengguna%2BInternet%2Bdi%2BIndonesia%2BCapai%2B82%2BJuta/0/berita_satker)).

Sebagaimana diketahui bahwa di era masyarakat informasi, dalam kehidupannya mereka sangatlah *familiar* dengan penggunaan teknologi informasi (TI), maka secara tidak langsung juga menjadikan sebuah acuan bahkan sasaran penting bagi pengelola dan pengembangan bagi sebuah institusi pendidikan. Penggunaan teknologi informasi menjadi sangatlah perlu demi menunjang keberhasilan didalam sebuah proses pembelajaran. Intitusi-intitusi pendidikan dituntut untuk dapat menyelenggarakan suatu kegiatan pembelajaran dengan berbasiskan pada penggunaan teknologi informasi baik itu dalam ruang lingkup formal maupun non formal yang salah satunya adalah pondok pesantren.

Pesantren pada hakikatnya merupakan lembaga pendidikan tradisional sebagai tempat pembelajaran, pemahaman, pendalaman, penghayatan dan pengamalan ajaran Islam dengan mendekatkan pentingnya moral keagaman sebagai pedoman perilaku sehar-hari (Mastuhu, 1994: 55). Namun seiring dengan perkembangan teknologi informasi dengan fenomena tumbuh kembangnya masyarakat informasi, pesantren tentu banyak mengalami tantangan terutama dengan penggunaan-penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran. Hal tersebut juga dapat dilihat bahwa para santri generasi sekarang adalah mereka yang harus melek teknologi agar nantinya mereka siap bila terjun dalam masyarakat. Mereka pada hakikatnya juga termasuk kelompok remaja yang tumbuh dan berkembang era abad informasi, dalam hal ini adalah mereka yang memiliki kecenderungan lebih banyak menghabiskan waktu untuk menggunakan media *handphone* untuk berkomunikasi dan berselancar didunia maya dari pada kegiatan sehari-hari yang bersifat fisik (Sugihartati, 2010: 103). Walaupun dalam dunia pesantren para santri memiliki tuntutan yang cukup kompleks kelak jika berada ditengah masyarakat, maka dalam hal ini kemampuan literasi informasisangatlah perlu dalam penggunaan teknologi dan akses-akses informasi.

Tuntutan melakukan suatu standarisasi sistem pendidikan berdasarkan ketentuan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dan Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan pesantren juga memiliki tugas melakukan suatu pembenahan-pembenahan. Dalam monteks sumber daya manusia terutama kalangan santri era masyarakat informasi sangat dibutuhkan kemampuan dengan tingkat literasi informasi yang dapat dikatakan cukup tinggi. Ma’sum (2009: 5) mengemukakan bahwa pesantren sebagai lembaga pencetak generasi-generasi dengan berkarakter nilai-nilai ke-Islaman butuh melek akan teknologi walaupun hal tersebut bukan berarti merubah nilai-nilai yang terkandung dalam pembelajaran pesantren, dimana didasarkan atas pemikiran untuk memperdalam pemahaman mengenai masalah tauhid, fikih, dan berbagai masalah muamalah serta proses pembelajarannya referensi pokok yang digunakan sebagai bahan rujukan adalah apa yang disebut kitab kuning.

Upaya mewujudkan suatu generasi pesantren yaitu para santri yang bukan hanya memiliki pemahaman dan nilai-nilai ke agamaan yang bagus namun juga memiliki kemampuan literasi informasi, maka dibutuhkan suatu sarana lembaga penyedia infrasturktur sarana dan prasarana yang memadai. Perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber informasi memiliki peran sentral dalam mewujudkan hal tersebut. Perpustakaan sebagai patner dan sekaligus pusat sumber informasi pesantren harus mampu melakukan program pengembangan literasi diantaranya dapat dalam bentuk *training* ataupenerapan pembelajaran-pembelajaran yang di integrasikan dengan kerikulum pesantren serta bekerja sama dengan para unsur-unsur pesantren diantaranya kyai, pengurus maupun ustadz sehingga nanti tercipta suatu generasi pesantren yang memiliki suatu kemampuan literasi guna sebagai bekal mereka ketika akan terjun dalam masyarakat*.*

**TINJAUAN TEORI**

1. **Konsep Literasi Informasi dan Perpustakaan**

Pada awal perkembangannya Konsep dasar literasi informasi kami telah dikembangkan terutama oleh pustakawan akademik yang bekerja di universitas, hal tersebut karena sebagian besar karena konsep-konsep lahir dari kalangan akademisi. Literasi informasi secara konsep sangat banyak dan seiring dengan perkembangan zaman serta teknologi informasi akan terus berkembang. *American Library Association* (ALA) menyatakan bahwa seseorang dikatakan *information literate* jika seorang tersebut mampu mengenali kapan ia membutuhkan informasi, dan mampu mencari, mengevaluasi dan menggunakan infromasi yang dibutuhkannya secara efektif (Rodliyah, 2012: 50). *Association of College and Research Libraries* (ACRL) mendefinisikan literasi informasi sebagai seperangkat kemampuan yang mengharuskan individu untuk 'mengenali kapan informasi dibutuhkan dan memiliki kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi, dan menggunakan secara efektif informasi yang dibutuhkan (Hoyer, 2011: 11).

 Berdasarkan pada pengertian literasi di atas tersebut dapat dijabarkan bahwa pada hakikatnya secara sederhana literasi informasi lebih kepada sebuah kemampuan dalam hal mencari, mengevaluasi dan menggunakan informasi yang dibutuhkan secara efektif dan efisien. Hoyer (2011: 14) dalam artikelnya *information is social: information literacy context* mengungkapkan keterampilan lirerasi seorang indovidu sangatlah bergantung mengenai konteks sosial dimana seorang tersebut berperan dalam suatu lingkungan sosial. Hal tersebut tentunya berkaitan dengan bagaimana seorang indoividu melakukan akses pada sumber-sumber sebagai penyedia informasi seperti toko buku, pusat informasi, internet ataupun perpustakaan. Dalam konteks perpustakaan dan informasi, literasi informasi selalu dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar sejumlah informasi yang tersedia baik di dalam perpustakaan maupun yang berada di luar gedung perpustakaan. Rodliyah (2012: 51) mengungkapkan bahwa adanya kemampuan literasi tersebut maka seorang individu nantinya akan dapat:

1. Menyadari kebutuhan akan informasi
2. Menentukan informasi yang dibutuhkan
3. Menelusur/mengakses informasi yang dibutuhkan secara efisien
4. Mengevaluasi informasi dan sumber-sumbernya
5. Memasukkan informasi pilihan tersebut ke dalam pengetahuan dasar mereka
6. Memanfaatkan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan
7. Mengerti masalah ekonomi, hukum, sosial dan kebudayaan karena memanfaatkan informasi
8. Mengakses dan memanfaatkan informasi sesuai etika dan hukum yang berlaku
9. Mengklasifikasi, menyimpan, mengolah dan merancang ulang informasi yang dikumpulkan dan dihasilkan
10. Mengetahui bahwa literasi informasi merupakan prasyarat butama untuk belajar sepanjang hayat.

Dunia pendidikan baik itu dalam ruang lingkup formal ataupun non formal kemampuan literasi informasi merupakan suatu kompetensi penting dimiliki oleh seorang peserta didik. Kemampuan literasi informasi dalam hal ini dapat digunakan sebagai penggerak bagi peserta didik untuk belajar mandiri. Peserta didik dalam literasi informasi ini akan di ajarakan pada sebuah metode untuk menelusur informasi dari berbagai sumber informasi yang cukup berkembang. Sebagaimana diketahui bahwa di era masyarakat informasi ini tidak ada seorangpun yang mampu untuk mengikuti semua informasi yang ada.

 Secara konsep literasi informasi telah jauh diartikan dan dilakukan dalam berbagai cara sejak awal tahun 70-an. Semual istilah yang sering digunakan adalah seperti *study skills, research skill* dan *library skills* serta cenderung digunakan dalam konteks kegiatan pendidikan. Berkaca pada hal tersebut menjadikan suatu dasar pemikiran bahwa konsep literasi informasi yang dibangun dengan perpustakaan merupakan bagian yang tidak terpisahkan, perpustakaan merupakan suatu ruang wadah dan ruh dari kegiatan-kegiatan literasi informasi. Perpustakaan sebagai salah satu pusat sumber informasi merupakan bagian sentral penggerak kegiatan literasi informasi dalam dunia pendidikan. Dapat dilihat juga bahwa berkembang tidaknya program kegiatan literasi sangat bergantung kepada bagaimana peran perpustakaan di lembaga induk tersebut. Jika perpustakaan memiliki peran sentral dan menjalaskan sesuai dengan tupoksinya dengan baik maka program kegiatan literasi akan otomatis juga dapat dijalankan dengan baik, begitu juga sebaliknya dengan adanya perpustakaan yang kurang dapat berkompeten maka akan sulit pula penerapan literasi dalam sebuah lembaga dapat terealisasikan.

1. **Sistem Pendidikan Pesantren**
	1. **Pembelajaran dan Kurikulum Pesantren**

Pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, dalam penyelenggaraannya memiliki keunikan tersebndiri dibandingkan dengan pendidikan lainnya. Dikatakan unik dalam hal ini perlu diketahui bersama bahwa dalam lembaga pesantren antara satu dan yang lainnya terkadang tidak seragam, masing-masing memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda-beda, tergantung dari apa yang diyakini dan menjadi prinsip. Sebagaimana diketahui bahwa kyai sebagai pemimpin dan memegang peranan yang cukup sentral dalam sistem pendidikan pesantren, maka apa yang menjadi ciri khas pesantren tersebut sangat berkaitan dengan kyai sebagai pemimpin. Karena itulah tentu sangat wajar apabila dikatakan bahwa tumbuh dan kembangnya suatu pesantren sangat tergantung pada kemampuan sang kyai (Soebahar, 2013, h.39). Namun secara keseluruhan tujuan dari pendidikan pesantren sendiri pada dasarnya adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian santri dengan aspek pengembangan berupa penekanan pada *moral spiritual* dengan melahirkan kepribadian yang *muhsin* bukan hanya *muslim.*

Mastuhu (1994: 61) mengemukakan bahwa Implementasi dalam proses belajar mengajar sebagian besar bahkan keseluruhan apalagi kalau pesantren tersebut masih sangat murni dengan berbasis *salafiyah* metode pembelajaran yang dipergunakan adalah *wetonan* (*bandongan*), sorongan, hafalan (*tahfidz*) dan *mudzakarah.* Kurikulum yang diterapkan bukan seperti kurikulum yang banyak kita dengar layaknya kurikulum dalam pendidikan formal diantaranya KBK, KTSP dan lain sebagainya, akan tetapi kurikulum yang diterapkan adalah sistem kurikulum *munhaj.* Sistem *munhaj* dapat dikatakan merupakan sebagai suatu kurikulum dengan arahan pembelajaran tertentu, maka dengan diterapkannya kurikulum tersebut pada pesantren khususnya pesantren *salafiyah* penjabaran kurikulum bukan berdasar pada silabus tetapi berupa *funun* kitab-kitab yang diajarkan atau yang lebih populer disebut dengan kitab kuning.

Ma’sum (2009: 5) di jelaskan bahwa pada dasarnya istilah kitab kuning tersebut merupakan istilah yang disematkan pada kitab – kitab berbahasa Arab dan mengkaji masalah Islam, walaupun dicetak di atas kertas berwarna putihpun namanya tetap kitab kuning. Dijabarkan bahwa kitab kuning sebenarnya bukan semata - mata atau identik dengan kitab yang kondisi kertasnya berwarna kuning, tetapi walaupun dicetak dengan kertas berwarna putihpun juga dapat disebut kitab kuning. Acuan isi yang digunakan kitab kuning adalah pada al-Qur’an dan al-Hadis kemudian terlebih dahulu dilakukan suatu *ijtihad* dan suatu musyawarah dikalangan para ulama. Secara umum kitab kuning dikelompokkan menjadi tiga, yakni kitab *matn, syarah,* dan *hasyiyah.* Kitab *matn* sendiri berisi uraian singkat dan padat, kitab *syarah* merupakan kitab yang memaparkan penjelasan secara lebih panjang mengenai apa yang dijelaskan dalam kitab *matn,* sedangkan kitab *hasyiyah* adalah kitab yang berisi kritik, komentar, revisi dan berbagai pendapat para ahli mengenai hal-hal yang ditulis dalam kitab *matn* maupun *syarah.* Di Indonesia sendiri untuk kitab kuning umumnya yang dipelajari disebut sebagai *Al-Kitab al-Mutabarah* dalam lingkungan *Ahlus Sunnah Wal Jamaah.*

Departemen Agama 1971, secara umum sebagai rujukan kitab kuning dapat dikelompokkan menjadi dua bidang kajian, yakni bidang tauhid dan fikih. Di Jawa Timur adalah pemikiran Asyari’ah yang berisi antara lain sifat wajib, mustahil, dan jaiz Allah. Judul kitab kuning dibidang tauhid yang popular antara lain:

1. *Al-aqoid al Shuba* d. *Matn Al Bajuri*
2. *Aqiqah al Syamsyiah* e. *Al-Kharidat Al-Baliyat*
3. *Matn Al-Jauharat*

Adapun bidang fikih kitab kuning yang popular digunakan sebagai rujukan antara lain:

1. *Taqarib* f. *Al Hawasyi al Madaniyat*
2. *Safinat Al-Shalat* g. *Fath Al-Qarib*
3. *Safinat Al-Najah* h. *Al Iqna*
4. *Masail As-Sittin* i. *Fath Al-Muin*
5. *Minhajul Qowim*

 Bruinessen (2012) juga melaporkan hasil penelitiannya, bahwa kitab kuning yang diajarkan di pesantren, apabila dihitung menurut statistiknya adalah sebagai berikut: (1) fiqih 20% (2) Aqidah, Ushul Aldin (doktrin) 17% (3) Tata bahasa Arab (nahwu, sorof, balaghoh) 12% (4) hadis 8% (5) Tasawuf, taekat (mistik) 7% (6) akhlaq (moral) 6% (7) koleksi doa, sihir Islam (doa dan wirid, mujarobat) 5%, Sejarah Nabi dan (qisas al anbiya, maulid, manaqib 6%). Sebagian besar kitab-kitab tersebut berasal dari timur tengah dengan tulisan berupa arab gundul. Dalam penerapannya para kyai dan ustadz memberikan suatu pengajian yang biasa disebut dengan istilah *diniyah* dengan memaknai kitab yang diikuti dengan para santri serta diberikan penjelasan secara mendalam tentang isi kitab tersebut.

* 1. **Perkembangan Pembelajaran Pesantren**

Sebagaimana diketahui bahwa kitab-kitab klasik atau yang disebut kitab kuning merupakan satu-satunya sumber pokok yang diajarkan dalam pembelajaran dipesantren. Seiring dengan perkembangan waktu dan tuntutan zaman, era sekarang ini mayoritas pesantren telah memasukkan materi-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya. Metode yang dikembangkan dalam hal ini adalah sistem pengajaran yang memadukan model sistem pendidikan klasik dan modern. Hal tersebut perlu diketahui walaupun mayoritas pesantren telah memasukkan mater-materi pengetahuan umum ke dalam sistem pendidikan dan pengajarannya, pengajaran kitab-kitab klasik atau kitab kuning tetap menjadi pokok pengajaran dan dilestarikan (Soebahar, 2013: 42).

Perkembangan-perkembangan yang terjadi dengan adanya perpaduan model sistem pendidikan dan pembelajaran dipesantren yaitu dengan munculnya seperti adanya suatu penyelenggaraan berupa pendidikan formal di pesantren. Penyelenggaraan tersebut diantaranya berupa menawarkan perpaduan kurikulum keagamaan dan umum serta perangkat ketrampilan teknologis secara terintegrasi. Beberapa diantaranya pengembangan model pendidikan Sekolah Dasar (SD) unggulan, Madrasah Ibtida’iyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTS) Madrasah Aliyah (MA) dan sebagainya yang dikembangkan di dalam lingkungan pesantren.

Contoh penyelenggaraan sistem pendidikan pesantren yang telah mengimplementasikan sistem pendidikan dengan memadukan pendidikan klasik dan modern salah satunya adalah pesantren yang cukup besar di Jawa Timur yaitu PP Tebu Ireng Jombang. Sebagai salah satu pesantren salaf tertua dan sebagai lahirnya organisasi Islam terbesar si Indonesia Nahdhatul Ulama (NU) PP Tebu Ireng Jombang melakukan penyelenggaaran sistem pendidikan pesantren dengan selain menyelenggarakan sekolah pesantren juga menyelenggarakan suatu Madrasah dan sekolah Umum yang bersifat formal. Mastuhu (1994, h.113)dalam pelaksanaanya pendidikan diselenggarakan secara terpisah antara kelas putra dan putri. Dijabarkan contoh kegiatan dalam sistem pendidikan peesantren PP Tebu Ireng Jombang adalah sebagai berikut:

**Tabel.1 Jadwal Kegiatan Sistem Pendidikan**

**PP Tebu Ireng Jombang**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jam | Kegiatan |
| 1. | 04.30 – 05.00 | Salat Subuh didahului dengan salat sunnah serta membacxa pujian dan shalawat Nabi. |
| 2. | 05.00 – 06.30  | Mengkaji kitab kuning sesuai dengan tingkatan, dengan bimbingan kyai, ustadz atau santri sebior. |
| 3. | 06.30 – 13.00 | Melakukan kegiatan belajar sekolah formal (madrasah atau sekolah umum). |
| 4. | 13.00 – 14.00 | Istirahat siang |
| 5. | 14.00 – 16.30 | Mengkaji kitab kuning sampai salat Asar (sesuai tingakatan dan jadwal). |
| 6. | 16.30 – 17.30 | Mengkaji kitab kuning sesuai jadwal dan tingkatan. |
| 7.  | 17.30 – 18.00 | Istirahat dan salat Asar |
| 8. | 16.30 – 17.30 | Mengkaji kitab kuning sesuai jadwal dan tingkatan. |
| 9. | 18.00 – 19.00 | Sorogan Al-Qur’an dibimbing oleh kiai atau ustadz serta santri senior. |
| 10. | 19.00 – 19.30 | Istirahat dan salat isya’ |
| 11. | 19.30 – 21.00 | Melakukan kegiatan *mutala’ah* (menghafal atau mengulang pelajaran). |
| 12. | 21.00 | Semua santri berada dalam lingkungan pondok. |

Sumber: (Mastuhu, 1994: 114)

Berdasarkan tabel jadwal kegiatan dalam sistem pendidikan yang diselenggarakan oleh PP Tebu Ireng Jombang dapat diketahui bahwa kajian mengenai kitab kuning menjadi suatu pembeklajaran sentral dan ciri khas pesantren. Sehingga walaupun mereka telah melakukan sedikit perombakan dalam sistem pendidikan yang sebelumnya berbasis klasik atau didistilahkan dengan salaf dengan memadukan unsur-unsur pendidikan modern, namun apa yang menjadi ciri pesantren sebagai warisan utama budaya dan ulama pembelajaran kitab kuning tetap dipertahankan.

1. **Perkembangan Masyarakat dan Literasi Informasi di Perpustakaan Pesantren**
	1. **Karakteristik dan Perilaku Membaca Masyarakat Era Informasi**

Melimpahnya informasi dengan perkembangan internet yang telah melahirkan suatu masyarakat informasi tak tertampikkan juga berdampak pada perkembangan dunia pesantren. Tren-tren pengelolaan informasi yang semula hanya bersifat konvensional haru dan mau tidak mau dituntut oleh adanya perubahan. Namun dalam hal ini perlu di beri suatu rambu-rambu yaitu perubahan tersebut jangan sampai menghilangkan nilai-nilai apa yang menjadi ciri khas pesantren. Bagi kalangan santri tentunya berbeda dari generasi-kegenerasi pada era masyarakat informasi ini pun mereka tumbuh dan berkembang dengan kemajuan berbagai teknologi tersebut.

Pada konteks ini apakah terlintas dibenak kita bahwa bagaimana dampak dari perkembangan teknoogi tersebut terhadap perilaku para santri dan seperti apakah perilaku membaca mereka. Menaggapi hal tersebut timbuk berbagai respon, timbul dua kelompok yang mencoba menjawabnya: *pertama* kelompok yang beranggapan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi membawa ancaman terhadap perilaku membaca sedangkan kelompok *kedua* menyatakan bahwa dengan teknologi hanya merubah sifat dari aktivitas membaca (Sugihartati, 2014: 121). Pendapat pertama yang memiliki pandanga denga tenologi akan mengancam aktivitas dalam membaca didukung oleh beberapa penelitian diantaranya seperti: Ramirez (2003) di Natinal Univerity of Mexico, Al-Shaali dan Varshney (2005) serta Murphy *et al.* (2003) dari penelitian yang dilakukan secara keseluruhan mereka memberikan suatu kesimpulan bahwa kenyamanan membaca dalam bentuk teks itu tak tergantikan karena lebih cepat memahami isi yang terkandung dalam teks dibandingkan dengan format *digital.* Sebaliknya kelompok *kedua* yang lebih memandang ke-arah positif memiliki pandangan bahwa dengan adanya perkembangan teknologi yang menimbukna perubahan dari media cetak ke-arah *digital* tidak berarti perilaku literasi membaca hilang, namun hanya terjadi suatu pergeseran perilaku dari yang sebelumnya cenderungmembaca dalam bentuk format cetak beralih pada format *digital.* Mereka memberikan nilai-nilai positif dari adanya proses *digitalisasi* seperti adanya suatu *interactivity, nonlinearity, access* dalam mengakses informasi dan konvergensi teks, gambar, audio dan video. Pandangan *kedua* ini juga didukung dengan beberpa penelitian yang diantaranya dilakukan oleh Dilevko Gottlieb (2002) dan M. Rogers (2001).

* 1. **Perpustakaan Pesantren Era Informasi**

Berkaitan dengan para santri sebagai peserta didik dalam pesantren maka dalam hal ini tidak menutup kemungkinan bahwa mereka juga memiliki pola yang sama dalam konteks melakukan akses informasi. Para santri dapat pula berbeda jika berbicara masalah kenyamanan dalam akses inforasi ada diantara mereka yang lebih nyaman membaa dalam bentuk format teks adapula yang cenerung menyukai format *digital.* Perpustakaan pesantren sebagai pusat sumber informasi dan sarana akases pengetahuan dituntut untuk dapat menfasilitasi terlebih juga sebagai fasilitator agen informasi. Perpustakaan dalam hal ini dituntut untuk dapat untuk dapat terus mengembangkan sistem pelayanannya dari yang sebelumnya berbasis manual menuju ke pada sistem otomasi, bahkan nantinya perpustakaan memiliki tuntutan untuk dapat merubah pengelolaan menjadi perpustakaan dengan berbasis virtual (*virtual library*) agar nantinya tidak kalah dengan yang lainnya.

Model-model pembelajaran khsusnya pembelajaran kitab kuning yang menjadi ciri khas pesantren harus pula dilakukan suatu inovasi-inovasi dengan bantuan teknologi informasi sebagai sarana fasilitas. Perpustakaan pesantren dalam hal ini juga dapat berkontribusi menyelenggarakan sekaligus sebagai fasilitator dengan menggandeng para santri, ustadz melalui seizin kiai salah satunya melalui penyelenggaraan suatu pembelajaran dalam lingkungan pesantren. Perpustakaan harus siap dengan memberikan layanan-layanan penelusuran informasi berupa koleksi-koleksi yang menunjang kurikulum dalam pesantren.

**IMPLEMENTASI LITERASI INFORMASI DAN PERAN PERPUSTAKAAN DI PESANTREN**

Era masyarakat informasi dalam konteks intitusi pendidikan baik itu formal maupun informal yang salah satunya dalam dunia pesantren berdampak secara signifikan terhadap berbagai tuntutan dalam penyelenggaraannya. Pesantren dituntut dengan berbagai inovasi-inovasi dan perubahan yang sesuai dengan perkembangan zaman yang seiring dengan pesatnya berbagai kemajuan teknologi informasi. Melimpahnya informasi salah satu sisi menjadi alternatif untuk melakukan akses informasi khususnya dalam dunia pesantren. Namun disisi lain terdapat tuntutan yang cukup komleks yaitu bagaimana dapat memberdayakan sumber-sumber informasi yang melimpah tersebut sehingga dapat tepat guna.

Perpustakaan pesantren sebagai pusat sumber informasi memiliki peran sentral sebagai lembaga penunjang pendidikan pesantren dan perannya sebagai agen literasi informasi untuk dapat bersinergi bersama dengan para sivitas akademika pesantren yaitu kiai, ustadz untuk dapat membangun suatu kompetensi para santri sehingga dapat memberdayakan sumber-sumber informasi yang tersedia. Pentingnya *information skills* ini menuntut adanya suatu program yang dapat membantu masyarakat pesantren meningkatkan *information competency.* Disinilah dituntut adanya peran perpustakaan dalam menciptakan masyarakat yang memiliki tingkat literasi yang tinggi.

Perpustakaan pesantren dalam penyelenggaraannya dituntut untuk dapat melajukan suatu inovasi-inovasi terutama berkaitan dengan membangun suatu kompetensi literasi informasi dikalangan dunia pesantren. Pada dasarnya perpustakaan pesantren dalam konteks ini dituntut untuk dapat memiliki sumber-sumber informasi yang lengkap dengan berbagai pilihan dan kemudahan akses sesuai dengan hakikat perpustakaan sebagai pusat sumber informasi, serta bagaimana upaya perpustakaan memberdayakan pengguna dilingkungan yang dinaunginya melalui pembangunan kompetensi literasi sehingga dapat memanfaatkan sumber-sumber informasi yang telah disediakan. Beberapa program dalam upaya implementasi literasi informasi di pesantren dapat diwujudkan melalui kegiatan sebagai berikut:

1. **Orientasi Pengenalan Perpustakaan Bagi Santri Baru**

Hampir sama seperti lembaga pendidikan lainnya baik itu perguruan tinggi maupun sekolah, pesantren juga memiliki tahun ajaran baru. Tahun ajaran baru dalam pesantren terkadang memang tidak secara serentak seperti halnya pada lembaga pendidikan formal yang serentak dilakukan diwaktu-waktu yang sama. Tahun ajaran baru dipesantren terkadang dimulai setelah libur *“imtihan”,* yaitu libur yang dilakukan setelah ujian akhir semester. Fakta yang terjadi dan masih sering dikesampingkan adalah belum maksimalnya bahkan belum adanya suatu upaya perpustakaan dalam ruang lingkup pesantren untuk diberikan waktu menyampaikan mengenai pengenalan sebuah perpustakaan.

Pihak perpustakaan agar senantiasa dipercaya oleh para pengurus pesantren dalam hal ini dirasa juga perlu semacam membuat proposal kegiatan yang secara formal dalam upaya program kegiatan pengenalan pesantren. Mungkin telah menjadi fakta bahwa perpustakaan merupakan bagian yang belum menjadi begitu penting dalam lembaga pendidikan apa lagi pada lembaga seperti pesantren. Hal tersebut karena perpustakaan belum dapat menampakkan eksistensinya bahwa mereka benar-benar ada dan memiliki kompetensi untuk turut berkontribusi dalam membangun dan mendidik para genarasi.

Pengenalan perpustakaan ini dianggap perlu agar santri mulai dini ketika santri itu masih baru maka nantinya akan terbangun sebuah pola pikir bahwa perpustakaan itu ada dan merupakan bagian penting dari lembaga pesantren. Upaya pengenalan perpustakaan tersebut hendaknya juga harus disertai persiapan yang cukup matang oleh pihak perpustakaan sendiri. Dalam hal ini perlu dipersiapkan melaui metode-metode yang dapat menggugah minat para santri baru untuk tumbuh kesadaran minat baca serta menjadikan perpustakaan pesantren sebagai mitra belajar mereka sebagai akses informasi. Beberapa pengenalan yang perlu disampaiakan dapat bersifat umum seperti pengelana layanan, cara pemanfaatan layanan, pengenalan sumber informasi diperpustakaan dan cara akses sumber informasi tersebut dan lain sebagainya.

Upaya pengelana perpustakaan pada masa awal santri baru ini dapat dikatakan merupakan suatu awal pijakan yang strategis dalam implementasi literasi informasi di pesantren. Hal ini dapat memberikan kesan dan menanamkan suatu pola pikir bagi kalangan santri bary bahwa perpustakaan itu ada dan memeliki suatu sumber-sumber informasi yang dapat dimanfaatkan. Sehingga kedepannya mereka sudah memiliki sedikit pemahaman mengenai apa itu perpustakaan.

1. **Pelatihan Pemanfaatan Sumber Informasi Perpustakaan**

Upaya pelatihan mengenai pemanfaatan sumber informasi dapat dikatakan merupakan kegiatan yang harus disusun sebaik mungkin dan terstruktur. Hal tersebut karena kegiatan pelatihan ini berkaitan dengan memberikan suatu pengetahuan sekaligus kemampuan kepada para santri bagaimana cara mengakses sumber-sumber informasi dengan berbagai teknik. Sebagaimana diketahui dan dijelaskan pada pembahasan di atas, perkembangan pesantren era masyarakat informasi ini muali mengembangkan penyelenggaraan sistem pendidikannya yang juga mengadopsi pendidikan formal dan modern. Dapat dilihat pada lembaga pesantren yang sudah besar PP Tebu Ireng Jombang, PP Darul Ulum, PP Lirboyo dan lain sebagainya. Mereka telah memiliki pendidikan dan kurikulum pesantren maju dengan berbagai sarana fasilitas didalamnya salah satunya perpustakaan. Namun disini perlu diupayakan kepada para santri sebagai komunitas pengguna perpustakaan diberikan suatu pendidikan literasi berupa kompetensi dalam penelusuran informasi, mengingat beragamnya informasi yang tersebar di era ini.

Pelatihan teknik-teknik penelusuran ini dapat dilakukan beberapa diantaranya seperti:

1. Pengenalan bahan-bahan rujukan yang bersifat menunjang seperi kamus, ensiklopedi Islam, syarah dari kitab-kitab sebagai penjelas keterangan kitab kuning serta koleksi-koleksi umum yang berkaitan.
2. Pengenalan dan cara akses katalog perpustakaan berbasis OPAC (*Open Access Catalogue*). Dalam hal ini para santri dapat dikenalkan suatu metode penelusuran seperti penggunaan operator boolean yang diantaranya seperti:

**Tabel.2 Operator Boolean**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Operator | Fungsi | Contoh |
| AND | Menggabungan pencarian dengan dua kata kunci | Fikih AND Pendidikan |
| OR | Pencarian untuk duakata yang bersinonim | Fikih OR Hukum Islam |
| NOT | Pencarian dengan dua kata kunci dilakukan ekslusifitas dari salah satu kata kunci | Akhlak NOT Tasawuf |

 Data diolah Peneliti (2021)

1. Pengenalan teknik penelusuran melalui media internet seperti penggunaan sintaks penelusuran sebagai berikut:

**Tabel.3 Sintaks Penelusuran *Online***

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Sintaks/simbol | Fungsi | Contoh |
| “ “ (tanda kutip) | Menggubungkan beberapa kata menjadi satu frase | “Fikih Ibadah” |
| + (plus) | Boolean AND | Tasawuf + “Pendekatan Teoritis” |
| * (minus)
 | Boolean NOT | Hadis -Nabawi |
| | | Boolean OR | Hadis Nabawi |
| Intitle: | Mencari website yang memiliki judul tertentu | Inurl:pendidikan |
| Intext: | Mencari website yang memiliki teks tertentu | Intext:Akhlak |
| Inurl: | Mencari website yang di alamatnya terdapat kata kunci tertentu | Inurl:Dakwah |
| Site: | Mencari sebuah informasi dari website atau domain tertentu | Education site:about.org |

Data diolah Peneliti (2021)

1. **Mengintegrasikan Perpustakaan dengan Kurikulum Pesantren Melalui Pembelajaran Berbasis *e-Learning***

Pada pembahasan sebelumnya dikatakan bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan non formal, dalam penyelenggaraannya memiliki keunikan tersebndiri dibandingkan dengan pendidikan lainnya. yaitu antara satu dan yang lainnya terkadang tidak seragam, masing-masing memiliki karakteristik dan ciri yang berbeda-beda namun secara garis besar kitab kuning menjadi sebuah materi pokok yang slalu diajarkan dalam pembelajaran pesantren. Pesantren kaitannnya dengan pengajaran kitab kuning dapat melakukan suatu kegiatan seperti:

**Tabel.4**

**Kegiatan Pembelajaran Pesantren di Perpustakaan**

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Jenis Kegiatan | Deskripsi Kegiatan |
| 1. | Nambal Kitab | Kegiatan bagi para santri yang masih belajar memaknai kitab serta bagi mereka yang tertinggal ketika dikelas sewaktu ustdz atau kiai memberikan pemaknaan dalam pengkajian kitab kuning.  |
| 2. | Belajar baca kitab | Sebagai latihan membaca kitab secara bersama-sama beserta maknannya. |
| 3. | Pendidikan ketrampilan dan kesenian  | Kegiatan sebagai pengembangan kompetensi santri berupa kegiatan sen baca al-qur’an (qiraah), bermain banjari serta shalawat dan lain sebagainya.  |
| 4. | Kegiatan tambahan | Kegiatan yang bersifat fleksibel bagi para santri seperti melakukan diskusi *sharing knoeledge,* hafalan bersama dan sebagainya dan juga termasuk pembelajaran sebagai sarana pengembangan khasanah ilmu pengetahuan.  |

Data diolah Peneliti (2021)

Berkaitan dengan beberapa kegiatan yang dilakukan, perpustakaan dalam hal ini dapat berkerjasama dengan para jajaran pengururs ustadz dan kiai agar nantinya tercipta suatu layanan perpustakaan yang terintegrasi dengan sistem pembelajaran pesantren. Dalam hal ini penekanan terletak pada kegiatan belajar mengajar, dan penggunaan beberapa media penunjang sangatlah diperlukan. Seiring dengan perkembangan teknologi informasi, kegiatan belajar mengajar tidak hanya fokus pada media cetak dengan berbasis konvensinal, namun perpustakaan dalam hal ini dapat menfasilitasi dengan menyelenggarakan pembelajaran dengan berbaisis *online* atau *e-learning.* Mudlofir & Rusydiyah (2016: 174) mengemukakan bahwa konsep pembelajaran *online* atau *e-learning* merupakan suatu pembelajaran yang menggunakan media elektronik sebagai media pembelajaran. Beberapa sarana dan prasarana yang dapat digunakan sebagai sarana fasilitas kegiatan belajar mengajar yang terintergasi antara perpustakaan dan pesantren antara lain:

1. *Al-Maktabah Al-Syamilah*

Berkaitan dengan sistem pembelajaran pokok yaitu kitab kuning perpustakaan seiring dengan perkembangan teknologi informasi juga dapat memfasilitasi baik para komunitas penggunannaya baik para ustadz, dengan menyediakan dan menyelenggarakan sistem pengkajian kitab kuning yang bukan hanya saja dalam versi cetak namun juga dalam versi *digital* salah satunya melalui sarana *Al-Maktabah Al-Syamilah.* Ribuan koleksi kitab kuning dapat terkumpul dalam *software* tersebut yang mudah dikelola, praktis, beaya murah, informasi dalam setiap kitab sangat mudah diakses dengan fasilitas *search*.



Gambar.1

Halaman Utama *al-Maktabah al-Syamilah*

 Pada gambar.1 terlihat menu utama atau tampilan awal dari *software al-Maktabah al-Syamilah.* Fasilitas penelusuran kitab dapat dilakukan pada menu yang bergambar kitab di sebelah pojok kanan atas. Tombol bergambar buku tersebut jika di klik otomatis akan muncul tampilan layar daftar kitab yang tersedia. Adanya fasilitas ini spara santri maupun ustadz dapat termudahkan serta secara efisien dalam melakukan penelusuran informasi dalam kitab-kitab tersebut.

1. Al-Qur’an Digital

Al-Qur’an digital merupakan program yang berisi mengenai Al-Qur’an dan terjemahannya. Fitur program juga disediakan menu-menu dalam mencari topik yang diinginkan. Dealam penerapannya para santri tidak perlu membawa Al-Qur’an, namun cukup dengan sarana komputer untuk dapat mengaksesnya.

1. Web Islami

 Perkembangan dunia internet juga telah membuat banyak situs-situs bermunculan, salah satunya adalah beberapa *website* yang berisikan informasi-informasi pengetahuan ke-Islaman. Namun perlu diperhatikan dalam hal ini harus ada seleksi pemilihan terlebih dahulu mana situs-situs yang sesuai dan layak untuk di akses oleh para santri. *Web site* disini dapat digunakan sebagai informasi tambahan bagi mereka sebagai pengembangan khasanah pengetahuan.

1. Program Waris

 Masalah kajian ilmu waris sebenarnya merupakan ranah dalam konteks ilmu fikih, yaitu masalah fikih *muamalah.* Adanya perkembangan teknologi metode-metode perhitungan daan masalah keilmuan mengenai hukum waris dapat dilakukan dengan bantuan aplikasi. Nantinya para santri perlu dibombing dalam praktek penggunaannya sebagai contoh implementasi perhitungan harta warisan berdasarkan hukum fikih, yang tentunya juga melalui binbingan pustakawan serta para ustadz.

1. Aplikasi Pembelajaran Bahasa Arab

 Bahasa pengantar yang merupakan kunci agar dapat membaca kitab kuining adalah bahasa Arab. Program aplikasi *talk show Arabic* merupakan sarana fasilitas yang daopat digunakan sebagai pembelajaran interaktif dengan 40 bahasa terjemahan yang sangat memudahkan para santri untuk dapat memahami kosa kata dalam bahasa Arab. Bahkan adapula seiring dengan perkembangan teknilogi informasi beberapa aplikasi yang menawarkan *learn to speak Arabic,* dimana para santri nantinya juga dapat berbicara dan membaca teks serta kemudian dicetak apakah intonasi, dialek (*lahjah*) yang diucapkan sudah benar dan sesuai.

Secara keseluruhan dapat dikatakan implementasi dari literasi informasi di pesantren harus dilakukan secara bertahap dan disesuaikan dengan lembaga pendidikan yang menaungi. Adanya suatu program literasi tersebut nantinya diharapkan bagi lingkungan pesantren para santri dapat memiliki ketampilan-ketrampilan dasar yang kitannya dengan pemanfaatan sumber-sumber informasi. Sehingga nanti lulusan pesantren selain unggul dalam bidang keagamaan juga memiliki kompetensi berupa melek informasi dengan mampu memanfaatkan sumber-sumber informasi yang ada untuk pengembangan diri maupun hal-hal yang dapat memberikan manfaat ditengah tuntutan era masyarakat informasi.

**SIMPULAN**

Literasi informasi dalam konteks sistem pembelajaran dunia pesantren merupakan bagian yang penting sejalan dengan perkembangan teknologi dan informasi serta tumbuh kembangnya masyarakat informasi. Perpustakaan pesantren sebagai pusat sumber informasi memiliki peranan sentral sebagai agen dari literasi informasi khususnya dalam membangun kompetensi literasi berupa *information skills* dikalangan para santri. Perpustakaan dalam penyelenggaraannya memiliki tuntutan untuk dapat bersinergi bersama para sivitas akademika pesantren baik para kiai, pengurus ustadz dan sebagainya untuk mewujudkannnya. Dalam penerapannya perpustakaan dapat menerapkan suatu inovasi-inovasi melalui beberapa kegiatan yang antara lain seperti: orientasi pengenalan perpustakaan bagi santri baru, pelatihan pemanfaatan sumber informasi perpustakaan, mengintegrasikan perpustakaan dengan kurikulum pesantren melalui pembelajaran dengan berbasis *e-learning.* Melalui beberapa kegiatan yang diterapkan tersebut para santri ketika lulus dan terjun dalam masyarakat tidak hanya unggul di bidang agama saja, melainkan memiliki kompetensi berupa kemampuan literasi informasi/ melek informasi sehingga dapat bersaing ditengah perkembangan zaman di era masyarakat informasi dan kemajuan akan teknologi informasi.

**DAFTAR PUSTAKA**

 Mastuhu. (1994). *Dinamika Pendidikan Pesantren: suatu kajian tentang unsur dan nilai sistem pendidikan pesantren.* Jakarta: INIS.

Soebahar, Abd. Halim. (2013). *Modernisasi Pesantren: studi ytansformasi kepemimpinan kiai dalam sistem pendidikan pesantren.* Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang.

Bruinessen, Martin Van. (2012). Kitab Kuning: pesantren dan tarekat. Yogyakarta: Gading Publishing.

Sugihartati, Rahma. (2014). Perkembangan Masyarakat Informasi & Teori Sosial Kontemporer. Jakarta: Prenadamedia Group.

Mudlofir, Ali & Rusydiyah, Evi Fatimatur. (2016). *Desain Pembelajaran Inovatif: dari teori dan praktik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Ma’sum, Ali dkk. (2009). *Pengembangan Virtual Library Untuk Kitab Kuning dalam Upaya Peningkatan Kualitas Pembelajaran Pondok Pesantren di Jawa Timur:laporan penelitian bersaing tahun anggaran.* Malang: Lemlit UM. (Online) <http://sastra.um.ac.id/wp-content/uploads/2013/12/penelitian-pengembangan-virtual-library-utk-kitab-kuning.pdf>, diakses pada 28 Maret 2021.

Sugihartati, Rahma. (Desember 2009-Mei 2010). Generasi Virtual: Gaya Hidup dan Dampak Sosialnya. *PALIMSEST; Jurnal Ilmu Informasi dan Perpustakaan,* 1 (2): 103-112.

Rodliyah, Ummi. (2012). Literasi Informasi dan Peran Perpustakaan dalam Meningkatkan SDM. *PUSTAKALOKA: Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan,* 4 (1):48-60.

Hoyer, Jennifer. (2011). Information is Social: information literacy in context. *Reference Services Review,* 1 (39): 10-23. (Online) <http://www.emeraldinsight.com/doi/pdfplus/10.1108/00907321111108088>, diakses 3 Maret 2021.